

TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SMA

Desi Dwi Hastuti, Sutama, dan Djalal Fuadi

Magister Administrasi Pendidikan
Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta
desidwi80@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the forms, characteristics, and consequences of student responsibility in learning mathematics. This research is a qualitative research with ethnography design. Techniques of collecting data using interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques use interactive model analysis. The results of this study: 1) The forms of student responsibility in learning mathematics in high school such as responsibility as individuals, religious people, students, and citizens. Student responsibilities collect the task thoroughly and follow the learning math well. Subject teachers assess the competence of knowledge and skills. BK teachers and religious teachers assess the competence of spiritual and social attitudes. 2) The characteristics of student responsibility in learning mathematics in high school done by completing the task well, ready to bear the burden and bear the risk, keeping promises, and can feel the difficulties of others. By following the extracurricular, students learn responsibility for the task. The teacher reminded the task and made a bill for who has not collected the task. 3) The consequences of student responsibility in high school mathematics have some advantages such as being able to help themselves, be effective in helping others, and be trustworthy. Cooperative learning can increase interaction among students and help each other in completing the task.

Keywords: *responsibility, student, learning, math*

PENDAHULUAN

SMA Negeri 1 Surakarta merupakan sekolah favorit di kota Surakarta. Banyak prestasi yang diperoleh dari sekolah ini baik prestasi siswa maupun prestasi guru. Prestasi tersebut adalah prestasi akademik dan non akademik. Untuk prestasi akademik, siswa SMA Negeri 1 Surakarta selalu mendapatkan nilai rata-rata ujian nasional yang baik, siswa SMA Negeri 1 Surakarta banyak yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur SNMPTN, jalur PMDK, dan jalur SBMPTN. Hal ini yang membuktikan bahwa SMA Negeri 1 Surakarta sudah dipercaya kualitasnya oleh Perguruan Tinggi Negeri sehingga setiap tahun pasti dapat jatah kursi bagi siswa yang nilai raportnya bagus. Banyak juga siswa SMA Negeri 1 Surakarta yang melanjutkan pendidikannya di luar negeri seperti Amerika, Jerman, Jepang, dan Singapura.

Untuk bidang non akademik ada siswa SMA Negeri 1 Surakarta yang menjadi peserta paskibra tingkat propinsi tahun 2017 dan masih banyak yang menjadi pemenang diberbagai jenis lomba seperti lomba karya tulis ilmiah tingkat Nasional. Sedangkan prestasi guru

seperti guru berprestasi tingkat kota, pemenang lomba olimpiade guru, dan ada guru yang pernah menjadi ketua panitia ASEAN Paragames Non Akademik 2011 ASEAN OCEAN I A Internasional.

Prestasi yang diraih SMA Negeri 1 Surakarta selama ini tidak didapat dengan mudah. Selain berdoa, belajar dan berlatih, perlu penanaman sikap anti korupsi karakter tanggung jawab. Siswa yang bertanggung jawab pasti berusaha untuk mengerjakan tugas dengan baik, dan menepati janji untuk menjadi juara, sehingga siswa dapat dipercaya untuk mengikuti lomba lagi. Banyak lulusan SMA Negeri 1 Surakarta yang menjadi pimpinan atau tokoh penting masyarakat yang bertanggung jawab yaitu dapat merasakan kesulitan orang lain. Sebagai contoh dari alumni yang sudah sukses itu tidak segan-segan memberikan program beasiswa KASMAJI (Bekas SMA Siji) kepada adik tingkat yang berprestasi dan kurang mampu dengan biaya sekolah gratis. Beasiswa KASMAJI tersebut juga berlaku bagi alumni SMA Negeri 1 Surakarta yang ingin melanjutkan kuliah di Institut Pertanian Bogor (IPB) dengan biaya gratis.

Dari berbagai prestasi yang diraih SMA Negeri 1 Surakarta baik siswa maupun guru tersebut yang menjadikan sekolah ini menjadi incaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sini. Oleh karena itu, semua warga SMA Negeri 1 Surakarta merasa tertantang bagaimana mempertahankan kepercayaan masyarakat ini. Semakin favorit SMA Negeri 1 Surakarta di mata masyarakat semakin besar tanggung jawab sekolah ini dalam mempertahankan kefavoritannya.

Dalam pembelajaran matematika, diharapkan siswa dapat melakukan hal-hal yang baik. Membentuk karakter yang baik akan jauh lebih mudah jika dilakukan di lingkungan yang memiliki tanggung jawab moral yang tinggi.

Agar pembelajaran matematika dapat berhasil sesuai yang diharapkan, guru bertanggung jawab atas proses belajar siswa dengan mengatur dan mengkondisikan lingkungan belajar dimana guru secara aktif dan inovatif mendukung siswa dalam pembelajaran matematika, dan siswa juga aktif sendiri dalam belajar matematika. Dalam kondisi siswa yang bagaimanapun, baik itu siswa dari keluarga kaya atau miskin dan pintar atau tidak pintar, guru bertanggung jawab dalam kesuksesan pembelajaran. Pembelajaran matematika dapat mendorong interaksi dan pemecahan masalah yang disesuaikan dengan siswa, sehingga siswa dapat membangun tanggung jawab untuk belajar.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) Bentuk-bentuk tanggung jawab siswa dalam pembelajaran matematika di SMA Negeri 1 Surakarta, (2) ciri-ciri tanggung jawab siswa dalam pembelajaran matematika di SMA Negeri 1 Surakarta, (3) konsekuensi mengerjakan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran matematika di SMA Negeri 1 Surakarta.

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanggung jawab. Thomas Lickona (1992) mendefinisikan tanggung jawab adalah melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik. Sikap tanggung jawab ditekankan pada mengutamakan hal-hal yang hari ini dianggap penting sebagai suatu perbaikan di masa yang akan datang dengan didasari hak-hak.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain etnografi. Tempat penelitian adalah di SMA Negeri 1 Surakarta yang dilakukan mulai bulan Januari 2018 sampai bulan Juni 2018.

Data yang diperoleh dari narasumber adalah informasi yang diberikan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Guru Bimbingan Konseling, Guru Matematika, dan siswa. Teknik pengumpulan data ini digunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

Teknik analisis data ini menggunakan analisis model interaktif. Bogdan dan Biklen (dalam Dzama'an Satori (2014: 200) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain, masing-masing makna diuraikan sebagai berikut: reduksi, penyajian, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk tanggung jawab siswa dalam pembelajaran matematika SMA

Bentuk tanggung jawab sebagai individu diantaranya merawat diri dan berbakti pada orang tua. Siswa mampu mengerjakan keperluannya sendiri seperti mandi, makan, mempersiapkan baju sekolah, mempersiapkan buku yang dibawa kesekolah sehingga ketika mengikuti pembelajaran matematika tidak bingung mengeluarkan buku yang mendukung pembelajaran tersebut. Siswa mematuhi tata tertib, mematuhi perintah orang tua dan guru serta siswa tertib dalam mencatat materi yang disampaikan guru. Menurut pendapat Helker (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tanggung jawab pribadi siswa berkaitan dengan tanggung jawab mereka terhadap orang tua dan guru, motivasi dan prestasi sekolah. Ini mempunyai makna jika siswa bertanggung jawab dengan merawat dirinya sendiri dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan orang tua maka siswa akan meningkatkan prestasi belajarnya.

Bentuk tanggung jawab sebagai umat beragama diantaranya siswa menyembah Tuhan Semesta Alam. Setiap hari siswa shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. Setiap hari Senin pagi Minggu genap siswa tidak upacara tetapi diisi kajian keagamaan. Setiap hari Selasa sampai Kamis pagi tilawah 15 menit mulai jam 06.45-07.00 WIB. Adanya pendidikan agama yang diterapkan di sekolah akan meningkatkan toleransi antar umat beragama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Menurut pendapat Niculescu (2013) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pendidikan agama sebagai komponen pendidikan yang penting terhadap moral bangsa dan sebagai faktor pengaruh kesejahteraan manusia. Ini mempunyai makna bahwa dengan pendidikan agama, karakter tanggung jawab tertanam pada siswa sehingga mengakibatkan pembelajaran matematika berjalan lancar dan prestasi meningkat.

Bentuk tanggung jawab sebagai siswa diantaranya mematuhi tata tertib sekolah dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa mengerjakan tugas hingga selesai dan tuntas. Ketika guru memberikan tugas yang harus dikerjakan siswa, guru hanya mengingatkan siapa saja yang belum mengumpulkan tugas. Guru juga melakukan tagihan-tagihan bagi

siswa yang nilainya kurang lengkap. Menurut pendapat Fishman (2014) menyatakan bahwa rasa tanggung jawab siswa untuk hasil akademik memainkan peran dalam hubungan antara kontrol dan perilaku. Ini mempunyai makna bahwa dengan penuh rasa tanggung jawab siswa SMA Negeri 1 Surakarta berusaha untuk mengumpulkan tugas dan melengkapi tagihan-tagihan guru sehingga nilai siswa menjadi lengkap dan mengakibatkan capaian hasil nilai siswa memuaskan.

Bentuk tanggung jawab sebagai warga negara diantaranya siswa belajar bela negara di kelas dan di organisasi. Kegiatan upacara bendera dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wujud bela negara, cinta tanah air, dan mengenang jasa para pahlawan. Dengan mengikuti organisasi/kegiatan ekstrakurikuler, siswa diharapkan bisa memiliki rasa tanggung jawab yang nantinya menjadi salah satu bekal siswa dalam membangun dan memimpin negara. Menurut pendapat Drolec (2015) menyatakan bahwa tidak ada persyaratan dalam tanggung jawab hukum negara bahwa bantuan itu signifikan dengan tindakan. Ini bermakna bahwa menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah karena harus memiliki tanggung jawab yang besar. Untuk itu dengan diadakannya upacara dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wujud bela negara, cinta tanah air, dan mengenang jasa para pahlawan dapat melatih siswa sebagai pemimpin yang bertanggung jawab.

2. Ciri-ciri tanggung jawab siswa dalam pembelajaran matematika SMA

Siswa dapat menyelesaikan tugas yang banyak dan berat dengan baik dan dalam waktu yang cepat. Guru matematika memberikan tugas terstruktur maupun tugas non terstruktur sesuai yang ada pada RPP yang telah dibuat. Tugas yang diberikan guru tersebut ada yang berupa tugas individu maupun tugas kelompok. Tugas ada yang dikerjakan di buku dan adapula yang dikerjakan di kertas folio. Untuk tugas non terstruktur seperti pembuatan alat peraga maupun tugas pembuatan bahan ajar berupa power poin kemudian dipresentasikan biasanya dikerjakan kelompok. Menurut pendapat Matteucci (2017) menyatakan bahwa siswa mampu menggunakan strategi presentasi diri untuk mendapatkan persetujuan sosial karena keberhasilan dan kegagalan siswa menentukan pengendalian dan tanggung jawab. Ini mempunyai makna bahwa tujuan pembelajaran harus mempersiapkan siswa memberikan inisiatif dan arahan dalam belajar.

Siswa SMA Negeri 1 Surakarta siap memikul beban dan menanggung resiko. Semakin tinggi kedudukan semakin besar resiko dan tanggung jawabnya. Struktur organisasi di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler diadakan agar siswa dapat mengetahui tupoksinya. Jika ada yang melanggar tata tertib maka akan diberi punishment. Punishment diberikan wakasek bidang kesiswaan (STP2K). Guru Bimbingan Konseling dan wali kelas hanya memberikan pengarahan. Menurut pendapat Helker (2016) menyatakan bahwa tanggung jawab di lingkungan sekolah menekankan kompleksitas konsep tanggung jawab tiga pemangku kepentingan utama yaitu siswa, orangtua, dan guru. Ini bermakna bahwa perilaku tidak tanggung jawab dan tidak etis sebenarnya disebabkan kurangnya tanggung jawab subjektif pejabat publik. Oleh karena itu, SMA Negeri 1 Surakarta menerapkan pendidikan karakter tanggung jawab karena banyak siswa dari lulusan sekolah ini yang menjadi pejabat atau tokoh penting di masyarakat.

Siswa menepati janji dengan adanya kesetaraan ucapan dan perilaku. Adanya surat permohonan maaf dari siswa yang tidak tepat waktu mengumpulkan tugas dan alasan mengapa terlambat mengumpulkan tugas. Guru selalu melakukan tagihan-tagihan yang harus dipenuhi oleh siswa. Untuk memotivasi agar siswa menepati janji mengumpulkan tugas tepat waktu, guru membuat lembar penilaian baik itu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian ketrampilan. Menurut pendapat OECD (2016) menyatakan bahwa tujuan negara barat untuk meningkatkan efisiensi pendidikan sosial dan ekonomi merupakan tanggung jawab pemangku kepentingan di sekolah. Ini bermakna bahwa ciri-ciri tanggung jawab ada kesetaraan antara tindakan dan ucapan. Pendidikan karakter tanggung jawab yang disisipkan pada pembelajaran matematika di SMA Negeri 1 Surakarta harus dapat mendidik siswa agar selalu menepati janji.

Siswa dapat merasakan kesulitan orang lain diantaranya membantu teman yang tidak bisa mengerjakan tugas. Siswa mengerjakan tugas di perpustakaan, ruang kelas, green garden, aula dan serambi masjid. Diskusi kelompok dapat membantu siswa yang kesulitan dalam memahami materi maupun kesulitan dalam mengerjakan tugas. Siswa yang sudah paham materi matematika menjelaskan pada siswa yang belum paham. Siswa yang dapat merasakan kesulitan orang lain harus lebih giat belajar karena ia harus siap sewaktu-waktu temannya bertanya. Menurut pendapat Korhonen (2017) menyatakan siswa kelompok kesulitan belajar tinggi, lebih rentan putus sekolah dan siswa kesulitan rendah dan rata-rata akan meneruskan pendidikan menengah. Ini bermakna siswa yang dapat merasakan kesulitan orang lain lebih giat belajar karena ia harus siap sewaktu-waktu temannya bertanya. Hal inilah yang menyebabkan prestasi belajar matematika menjadi meningkat.

3. Konsekuensi tanggung jawab siswa dalam pembelajaran matematika SMA

Siswa dapat membantu dirinya sendiri yaitu siswa tidak pantang menyerah dalam mengerjakan tugas yang banyak dan sulit. Di RPP terdapat lembar penilaian tugas baik tugas terstruktur maupun tugas non terstruktur. Siswa yang sudah melengkapi tugas dipastikan mempunyai nilai yang baik di raport sehingga akan membantu dirinya sendiri ketika mendaftar di Perguruan Tinggi Negeri lewat jalur SNMPTN. Catatan siswa yang rapi akan membantu dirinya sendiri dalam belajar baik itu mengulang materi atau mengerjakan tugas. Semakin banyak siswa berinvestasi dalam proses belajar mereka sendiri, semakin banyak mereka belajar. Menurut pendapat Jagger (2014) menyatakan pendekatan holistik untuk mengajar diperlukan, di mana siswa didorong untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk nilai pribadi mereka. Ini bermakna semakin banyak siswa berinvestasi dalam proses belajar mereka sendiri, semakin banyak mereka belajar. Hal ini akan meningkatkan prestasi belajar matematika.

Siswa lebih efisien membantu orang lain yaitu siswa mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain. Jika seorang tidak mengganggu temannya maka temannya bisa mengerjakan atau belajar sendiri tanpa ada yang mengganggu sehingga ia dapat meningkatkan nilainya atau prestasinya. Menurut pendapat Crisan (2013) menyatakan keuntungan besar yang ditawarkan oleh penggunaan proyek kolaboratif dengan mengorganisasikan ruang kelas virtual, diwakili dengan membuka stok sumber daya media interaktif yang tersedia secara global. Ini bermakna bahwa lingkungan belajar dan eksplorasi yang lebih berpusat pada siswa,

di mana guru mengambil peran lain selain penyedia informasi tunggal akan memudahkan siswa dalam belajar sehingga mengurangi ketergantungan dengan orang lain dalam belajar.

Siswa SMA Negeri 1 Surakarta dapat dipercaya mengerjakan tugas dan amanah yang dibebankan dengan baik. Dalam catatan guru Bimbingan Konseling ada siswa yang perlu penanganan khusus sampai dipanggilkan psikiater. Dengan bantuan guru Bimbingan Konseling, Wakasek Bidang Kesiswaan, dan Wali Kelas masalah tersebut bisa teratasi. Siswa yang beri amanah sebagai ketua kelas atau ketua organisasi harus dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, siswa merasa dapat dipercaya lagi baik teman maupun guru. Menurut Simacheva (2016) menyatakan bahwa siswa yang memiliki tingkat aktivitas inovatif yang berbeda akan menunjukkan tingkat kepercayaan yang berbeda-beda. Ini maknanya siswa yang bertanggung jawab akan dipercaya dalam melaksanakan tugas dan amanah yang diberikan kepadanya. Sebaliknya, siswa yang tidak tanggung jawab tidak akan dipercaya dan tidak akan diberi amanah.

PENUTUP

Bentuk-bentuk tanggung jawab siswa dalam pembelajaran matematika di SMA Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2017/2018 diantaranya tanggung jawab sebagai individu, tanggung jawab sebagai umat beragama, tanggung jawab sebagai siswa, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Guru hanya sebagai motivator dalam pembelajaran matematika. Siswa dengan penuh rasa tanggung jawab mengumpulkan tugas yang diberikan guru dengan tuntas dan mengikuti pembelajaran matematika dengan baik. Penilaian di SMA Negeri 1 Surakarta menggunakan aplikasi penilaian. Guru mata pelajaran menilai kompetensi pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan guru bimbingan konseling dan guru agama menilai kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial.

Ciri-ciri tanggung jawab siswa dalam pembelajaran matematika di SMA Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2017/2018 dilakukan dengan menyelesaikan tugas dengan baik, siap memikul beban dan menanggung resiko, menepati janji, serta dapat merasakan kesulitan orang lain. Siswa banyak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun demikian, tidak menjadikannya malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Justru dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa terlatih untuk bersikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh gurunya. Siswa berusaha mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu dengan tuntas dan benar. Disamping itu, guru selalu mengingatkan akan tugas dan melakukan tagihan bagi siapa yang belum mengumpulkan tugas, sehingga dengan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tidak menjadikan alasan buat siswa untuk terlambat mengumpulkan tugas apalagi sampai tidak mengumpulkan tugas.

Konsekuensi mengerjakan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran matematika di SMA Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2017/2018 mempunyai beberapa keuntungan seperti dapat membantu dirinya sendiri, efektif dalam membantu orang lain, dan dapat dipercaya. Sebaliknya, konsekuensi tidak mengerjakan tanggung jawab mempunyai beberapa kerugian seperti melahirkan kegagalan dan melahirkan lemah mental. Pembelajaran kooperatif atau metode lain yang melibatkan semua siswa telah diterapkan guru matematika di SMA Negeri 1 Surakarta. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan interaksi di antar siswa dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dengan guru melibatkan tanggung jawab

siswa dalam pembelajaran matematika akan menghindari rasa cemas, takut gagal, dan kurang minat dalam pembelajaran matematika.

Berbagai ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah mendukung kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah membantu dalam pendanaan biaya penelitian multi tahun melalui Hibah Penelitian Tim Pascasarjana. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktur Sekolah Pascasarjana dan Ketua Lembaga Penelitian UMS beserta stafnya, yang telah memberikan fasilitas dan dorongan sehingga kami bisa melakukan penelitian. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada kepala Dinas Pendidikan, kepala dan guru matematika SMA Negeri 1 Surakarta, yang telah membantu proses penelitian sehingga berjalan sesuai perencanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacon, C. (1990). Response-Ability. *American Secondary Education*, 18(2), 15-18. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/41063912>
- Bruner, J. (1960). On learning mathematics. *The Mathematics Teacher*, 53(8), 610-619. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/27956266>
- Crisan, A. (2013). *Virtual Classrooms in Collaborative Projects and The effectiveness of The Learning Process*. 76, 226-232. Retrieved from www.sciencedirect.com
- Drew, P., Robert, A., Martin, C., & Mraz, M. (2015). *Perceptions of The Roles and Responsibilities of Elementary School Mathematics Coaches*. 2, 126-141. Retrieved from www.emeraldinsight.com/2046-6854.htm
- Fagimovich, I. (2014). *Development Of Student' Civil Responsibility In The Process Of Social Projecting*. 191, 801-804. Retrieved from www.sciencedirect.com
- Fingarette, H. (1966). Responsibility. *Mind*, 75(297), new series, 58-74. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/2251710>
- Hamzah, A. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. (1). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Hansson, Å. (2010). Instructional responsibility in mathematics education: Modelling classroom teaching using Swedish data. *Educational Studies in Mathematics*, 75(2), 171-189. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/40928554>
- Hansson, Å. (2012). The meaning of mathematics instruction in multilingual classrooms: Analyzing the importance of responsibility for learning. *Educational Studies in Mathematics*, 81(1), 103-125. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/23254221>
- Karp, K., & Howell, P. (2004). Building Responsibility for Learning in Students with Special Needs. *Teaching Children Mathematics*, 11(3), 118-126. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/41198461>
- Lee (1997). *How High School Organization Influences the Equitable Distribution of learning*

- in Mathematics and Science*. 70(2), 128. ProQuest Document Link.
- Lickona, T. (2013). *Educating For Character*. (2). Jakarta: Bumi Aksara
- Matteucci. (2018). *Who is Responsible for Educational Outcomes? Responsibility Ascriptions for Educational Outcomes in A Sample of Italian Teacher, Parents, and Students*. 10. Retrieved from www.elsevier.com/locate/lindif
- Meaney, T., & Evans, D. (2013). What is the responsibility of mathematics education to the Indigenous students that it serves? *Educational Studies in Mathematics*, 82(3), 481-496. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/23434474>
- Nashir H. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. (1). Yogyakarta: Multi Presindo
- Niculescu, R. (2013). *Human Resources as Leading and Supporting Actors of a Curriculum Reform*. 81, 122-125. Retrieved from www.sciencedirect.com
- Niculescu, R. (2013). *Religious Education an Important Dimension of Human Education*. 93, 338-342. Retrieved from www.sciencedirect.com
- Odafe, Victor U (1998). *Students Generating Tes Items: A Teaching and Assessment Strategy*, 91(3), 198-202. ProQuest Document Link.
- Orlove, B., Lazrus, H. Hovelsrud, G. & Giannini, A. (2014). Recognition and Responsibilities, 55(3), 249-275. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/10.1086/676298>.
- Pendergrass, R. (1982). A "Thinking" Approach to Teaching Responsibility. *The Clearing House*, 56(2), 90-92. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/30186162>
- Spencer, M., Dupree, D., & Swanson, D. (1996). Parental Monitoring and Adolescents' Sense of Responsibility for Their Own Learning: An Examination of Sex Differences. *The Journal of Negro Education*, 65(1), 30-43. doi:10.2307/2967366
- Simacheva (2016). *Trust Development in One's Self and in Others of University Students Engaged in Innovative Activity*, 36, 15-17. Procedia-Social and Behavioral Sciences
- Spivak, G. (1994). Responsibility. *Boundary 2*, 21(3), 19-64. doi:10.2307/303600
- Subur. (2015). *Pembelajaran Nilai Moral dan Berbasis Kisah*. (1). Yogyakarta: Kalimedia
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. (15). Bandung: Alfabeta
- Sumardjoko. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (1). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sutama. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. (2). Surakarta: Fairuz Media.
- Zahra, T., Aminah A., & Maryam M. (2015). *The Effect of m-Learning on Mathematics Learning*, 171, 83-89. Procedia-Social and Behavioral Sciences.
- _____. *Pendidikan Anti Korupsi SMA/MA Kelas X*.
- _____. *Pendidikan Anti Korupsi SMP/MTS Kelas VII*.